
SULTAN DAN ISLAM

(Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci)

Deki Syaputra ZE

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

Email: dekisyaputra.unbari@gmail.com

Abstrak

Islam sebagai agama dan identitas kemelayuan masyarakat Jambi, sudah tumbuh dan berkembang semenjak abad ke 15 M. Namun baru abad ke 17 Islam menunjukkan wujudnya dengan terbentuknya sistem kesultanan pada Kerajaan Jambi dan rajanya juga berubah gelar menjadi sultan. Begitu juga halnya dengan Islam di Dataran Tinggi Jambi yaitu Kerinci juga tak luput dari perkembangan Islam khususnya pengaruh dari Kesultanan Jambi. Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran atau kontribusi Sultan Jambi dalam islamisasi di Kerinci, dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan filologi serta kodikologi. Sehingga dapat diketahui bahwa banyaknya surat yang dikirim oleh pihak Kesultanan Jambi khususnya apada abad ke-18 M, tentang penguatan hukum syarak di Kerinci yakni meninggalkan ajaran pra Islam dan menghubungkan hukum depati dengan hukum Islam.

Kata kunci: Sultan, Islamisasi, Kerinci.

Abstract

Islam as a religion and Malay identity of the people of Jambi, has been growing and developing since the 15th century AD. But only in the 17th century Islam showed its form by the formation of the sultanate system in the Kingdom of Jambi and its king also changed his title to sultan. So is the case with Islam in the Jambi Highlands, namely Kerinci is also not immune from the development of Islam, especially the influence of the Sultanate of Jambi. This paper aims to see the role or contribution of the Sultan of Jambi in the Islamization in Kerinci, using historical research methods and philological approaches as well as codicologies. So that it can be seen that the number of letters sent by the Sultanate of Jambi, especially in the 18th century AD, about strengthening the law of Shari'a in Kerinci namely pre-Islamic teachings and connecting depati law with Islamic law.

Keywords: Sultan, Islamization, Kerinci.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama sekaligus sebagai identitas kemelayuan Jambi setelah pengaruh Budha mundur dan tenggelam dari ruang kekuasaan dalam peradaban Melayu Jambi, setidaknya hal itu sudah mulai beransur semenjak abad ke-15 M.¹ Sehingga setelah itu, selain identik dengan Melayunya Jambi juga sangat identik dengan Islam itu sendiri. Meminjam istilah yang digunakan oleh Rahayu Zami pada analisis perkembangan peradaban Islam, ia menuliskan pada bagian judul artikelnya dengan kalimat “Orang Melayu Pasti Islam”.² Sehingga semenjak islam tumbuh dan berkembang di tanah Melayu, dapat dikatakan bahwa Dunia Melayu ialah Dunia Islam dan Budaya Melayu merupakan Budaya Islam.

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa Jambi merupakan salah satu daerah yang paling awal disinggahi oleh pedagang Muslim Arab. Posisi letaknya yang berada di persimpangan Selat Malaka, membuat perairan Jambi menempati peran sebagai *the favoured commercial coast* oleh para pedagang Cina, India, dan Arab.³ Sekalipun banyak versi mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Jambi secara resmi, diantaranya ada yang menyatakan Islam secara resmi masuk ke Jambi pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam karena ia merupakan raja pertama yang bergelar Rajo Melayu Islam Tanah Pilih. Disamping itu, ada juga yang menyebutkan bahwa Islam menjadi agama resmi di Jambi pada masa Sultan Agung Abdul Qahar karena ia adalah Raja Jambi pertama yang bergelar sultan.⁴

Sementara itu, masih banyak lagi pendapat dan asumsi yang dikemukakan oleh para peneliti, pengkaji dan penulis sejarah islamisasi di Jambi tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya Islam khususnya di aliran cekungan Sungai Batang Hari atau Tanah Pilih yang berposisi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Jambi. Terlepas dari itu semua dengan masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, maka akan terbentuk entitas politik Islam berupa pemerintahan yang berbentuk kesultanan dan rajanya juga bergelar sultan. Jambi adalah sebuah kesultanan yang telah berdiri sejak tahun 1615 hingga 1906 dengan wilayahnya membentang 350 kilometer dari Timur ke Barat dan 220 kilometer dari Utara hingga Selatan.⁵

Kesultanan Jambi berawal dari sebuah kerajaan yang telah berdiri sekitar tahun 1460 dengan raja pertamanya adalah seorang wanita bernama Putri Selaras Pinang Masak. Sebagai sebuah Kerajaan Islam atau kesultanan pada periode berikutnya, maka seorang sultan atau raja secara tidak langsung ikut berperan dalam proses islamisasi. Meminjam teori yang dikemukakan oleh Uka Tjandrasmita mengenai peran sultan dalam islamisasi, ia mengemukakan bahwa jika seorang

¹ Elsbeth Locher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda)*, (Jakarta: Banana KITLV, 2008), hal. 38.

² Rahyu Zami, “Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu”, (Jurnal Islamika 2 (1): 66-81 2019), hal. 66.

³ B. J. O. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies, Part One*, (Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955), hal. 13.

⁴ Muchtar Agus Cholif, *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuhut di Bumi Undang Tambang Teliti*, (Jambi: [t.p]), hal. 79.

⁵ Scholten, *Op cit*, hal. 39.

bangsawan menganut agama baru maka rakyat akan mengikutinya karena raja atau sultan dipandang sebagai wakil Tuhan di bumi.⁶

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa pada masa pemererintahan Sultan Agung Abdul Qahar (1615-1643) Islam telah menunjukkan jatidirinya di Kerajaan Jambi, hal itu terlihat dengan adanya pegantian gelar penguasa dari raja menjadi sultan serta Kerajaan Jambi juga berubah nama menjadi Kesultanan Jambi. Dengan demikian, maka Islam menjadi agama resmi Kesultanan Jambi dan dianut oleh kalangan istana serta rakyatnya. Sekalipun ada pendapat jauh sebelum itu, Islam sudah menjadi agama resmi kerajaan tetapi belum menunjukkan wujudnya secara menyeluruh terhadap tatanan kerajaan.⁷ Jadi, dapat dikatakan bahwa islam semenjak abad ke-15 sudah bertapak dan dianut oleh raja, kalangan istana dan rakyatnya. Akan tetapi belum sepenuhnya ditopang oleh pemerintahan dan sistem pemerintahannya belum menunjukkan wujud secara penuh akan keislamannya yang baru diterapkan pada abad ke-17.

Walaupun demikian, keberadaan Islam sebagai agama resmi kerajaan tidak serta merta menghilangkan pengaruh keyakinan yang dianut sebelumnya seperti animisme dan dinamisme serta Hindu-Budha. Khususnya bagi kelompok masyarakat yang berada diwilayah pedalaman atau Dataran Tinggi Jambi seperti halnya Kerinci. Sekalipun menurut sebagian pendapat telah sampai ke Kerinci sekitar abad ke-13 dibawa oleh para Siak (Syekh). Para siak tersebut berjumlah 7 orang, di antaranya Siak Lengih di Koto Pandan Sungai Penuh, Siak Rajo di Kemantan, Siak Ali di Semurup, Siak Jelir di Siulak dan lain-lain.⁸ Disamping itu, ada juga yang berpendapat bahwa islamisasi di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Jambi. Berbagai surat dari pihak Kesultanan Jambi untuk depati di Kerinci diimbau untuk menghentikan kebiasaan dan kepercayaan lama dan memeluk Islam dengan menerima hukum syariat Islam.⁹

Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Jambi terhadap masyarakat di dataran tinggi yaitu Kerinci, agaknya menggunakan konsep politik. Dimana proses Islamisasi dilakukan lansung oleh pihak Ksultanan Jambi dengan para pembesar atau penguasa Kerinci yang bergelar depati. Konsep ini merupakan salah satu teori periodik proses islamisasi fase *Vitbreiding* yaitu pengembangan di dorong oleh motivasi politik.¹⁰ Banyaknya surat-surat dari pihak Kesultanan Jambi kepada para depati di Kerinci tentang dipomasi politik dan Islam antara hulu dengan hilir menunjukkan bahwa Sultan Jambi tidak selalu mampu untuk memerintah hulu

⁶ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1986), hal. 24.

⁷ Ona Yulita dan Deki Syaputra ZE, "Islamisasi di Kerajaan Jambi", *Jurnal Istoria Vol. 3 No. 2 Sptember 2019*, hal. 109.

⁸ Yunasril Ali dkk, *Adat Basandi Syara' Sebagai pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, (Kerinci: STAIN Kerinci Press, 2005), hal. 60.

⁹ Watson, "Islamization in Kerinci", *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*, (Ohio Univesity, 1985), hal. 162

¹⁰ M. C. Ricklefs, *A history of modern Indonesia, c. 1300 to the present*, (Indiana University press, 1981), hal. 6.

karena kekuasaan Jambi di Kerinci terbatas. Seringkali melakukan himbauan agar depati menegakkan serta menguatkan hukum yarak, namun seringkali kurang diindahkan atau tidak dihiraukan oleh rakyat Kerinci.¹¹

Bertitik tolak dari hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang kiprah Sultan Jambi dalam islamisasi di Kerinci. Penelitian tentang Islamisasi di Kerinci khususnya penguatan islam hingga hari ini masih sangat minim sekali, dengan berbagai alasan dan faktor yang menjadi penyebabnya. Meskipun demikian, setidaknya kajian ini sudah dimulai oleh Watson (1985) tentang “Islamitation in Kerinci” dalam *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatera*. Dalam tulisan ini Watson menjelaskan tentang periode awal Kerinci bersentuhan dengan Islam serta usaha yang dilakukan untuk menguatkan hukum Islam di Kerinci salah satunya melalui surat-surat sultan serta pembaharuan Islam. Selain itu, dilakukan oleh penulis sendiri (2013) tentang Islamisasi di Kerinci (Studi terhadap Naskah Surat dan Piagam). Dalam tulisan tersebut penulis melihat peran Kesultanan Jambi dan Indrapura terhadap Isalmisi di Kerinci ditinjau dari 6 Naskah Surat dan Piagam.

Sejauh ini khusus tentang penguatan hukum syarak di Kerinci yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Jambi belum sepenuhnya dikaji dan diungkapkan secara mendalam, hanya disinggung pada beberapa paragraf saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat kapan islam itu musuk dan tumbuh di Kesultanan Jambi dan kapan islam itu bersentuhan dengan masyarakat Kerinci serta bagaimana peran Sultan Jambi dalam Islamisasi khususnya penguatan Islam dan hukum syarak di Kerinci.

B. Metode Penulisan

Untuk menjawab persoalan diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber dan sintesis (analisis sumber) serta historiografi (penulisan) dengan sistematika penulisan deskriptif naratif. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kodikologi dan filologi berhubungan dengan naskah dan teks yang akan membantu penulis dalam pemaknaan teks dan menghadirkan edisi teks serta mengungkap konteks dan kontens isi dari teks naskah ataupun surat yang menjadi salah satu sumber penelitian penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

¹¹ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 9.

Jika menampilkan topik atau pun sub-topik, silahkan menggunakan format seperti berikut:

1. Islamisasi di Jambi

Mengenai masuk, tumbuh dan berkembangnya Islam di Jambi ada beberapa pendapat yang berkembang selama ini, diantaranya pendapat terawal yaitu Islam masuk ke Jambi seiring dengan perkembangan Islam di Palembang. Dalam kitab 'Aja'ib al- Hind (sekitar tahun 1000 M), Nahkoda Buzurg bin Shahryar mengabarkan mengenai kedatangan para pedagang Muslim (Arab) ke Kerajaan Zabaj (Sabak) atau Sribuzah (Sriwijaya). Disamping itu, ahli geografi asal Persia yang menulis Kitab al- Masalik wa al-Mamalik (sekitar tahun 846 M) yang bernama Ibnu Khurdazbih, menerangkan nama-nama daeah atau pulau, seperti Pulau Jabah.¹² Azzumardi Asra (1992), menyebutkan ada dua pucuk surat menjelaskan mengenai interaksi Jambi dengan Muslim Arab yakni surat utuk khalifah di Arab dari raja Sriwijaya. Surat pertama dikirim kepada Khalifah Muawiyah (w.41 H /661 M) dan yang kedua dituju untuk Umar bin Abd al-Aziz (99-102 H /717-720 M).¹³

Masyarakat Jambi sudah memiliki kontak dengan Islam khususnya pedagang Muslim pada abad ke-9 M. Berita Cina dalam buku *Pei-hu lu* yang ditulis pada tahun 875 M, buku tersebut menjelaskan tentang perdagangan hasil pertanian yang disebut pinang (*areca nuts*) yang didapatkan orang *Po'sse* dari negeri *Chan-pei*. Dalam hal ini, Uka Tjandrasasmita (1986) memandang bahwa yang disebut *Po'sse* adalah orang-orang Persi, yakni pedagang-pedagang Muslim yang melakukan perdagangan sampai ke Jambi. Sedangkan *Chan-pei* adalah sebutan untuk Jambi oleh orang Cina.¹⁴ Diamping itu, pada abad ke-13, seiring dengan memudarnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya menjadikan Jambi sebagai jalur *the favoured commercial coast* oleh para pedagang dari India, Cina dan Arab. Sebagai wilayah yang bera di persimpangan Selat Malaka dan berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan, menjadikan daerah ini termasuk paling awal dikunjungi oleh para pedagang Muslim khususnya Arab.¹⁵

Pendapat berikutnya, Islam masuk dan berkembang di Jambi pada abad ke 15 M bersamaan dengan terbentuk dan berdirinya Kerajaan Jambi. Pada masa awal berdiri kerajaan dibawah kepemimpinan Putri Selara Pinang Masak, Kerajaan ini kedatangan seorang saudagar dan ulama Turki yaitu Ahmad Salim atau Ahmad Barus II.¹⁶ Ia menikahi Putri Selara Pinang Masak dan melalui pernikahan tersebut Islam berkembang pesat dan menjadi agama resmi

¹² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1986), hal. 11.

¹³ Azzumardi Azra, 1992, *Jaringan Ulama Timut Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 42.

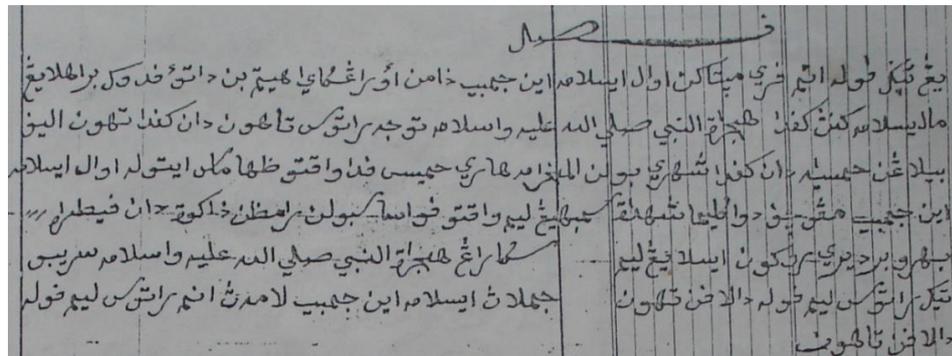
¹⁴ Yunasril Ali, *Op cit*, hal. 60.

¹⁵ Schrieke, *Op cit*, hal. 16.

¹⁶ Linda Yanti dkk., *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013), hal. 129.

Kerajaan Jambi. Inilah titik awal Kerajaan Jambi yang menjadikan Islam semakin berkembang dan tersebar ke seluruh penjuru kerajaan tersebut.

Setelah mengislamkan serta menikahi Tuan Putri Selaras Pinang Masak, Ahmad Salim bergelar Datuk Paduko Berhalo menjadi raja di Kerajaan Jambi bersama istrinya. Hingga sampai pada masanya seorang putra mereka yang bernama orang Kayo Hitam tepatnya pada tahun 1500 sampai dengan 1515 Masehi, naik nobat menjadi raja Kerajaan Jambi dan kerajaannya pun dikenal dengan nama Kerajaan Melayu Islam Tanah Pilih Jambi. Pada masa ini Islam sudah diikrarkan menjadi agama resmi sebagai identitas Kerajaan Jambi, hal ini tercatat dalam naskah yang berjudul *Ini Sejarah Raja Jambi* oleh Ngabihi Shuto Dilogo seperti di bawah ini:



Terjemahannya: *Pasal yang tiga puluh enam: Pri menyatukan awal Islam di Jambi zaman Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduko Berhalo yang mengislamkannya. Kepada hijrat Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam 700 tahun kepada tahun Alif bilangan Syamsiah, dan kepada sehari bulan Muharam, hari Kamis, pada waktu zuhur, maso itulah awal Islam di Jambi mengucap duo kalimat Syahadat, sembahyang limo waktu, puaso sebulan ramadhan, zakat dan fitrah, barulah berdiri rukun Islam yang limo.*

Pada masa kepemimpinannya, Orang Kayo Hitam dapat menyelaraskan ideologi pemerintah Kerajaan Jambi dengan ajaran Islam, dikenal dengan sebutan “Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah”. Perpaduan tersebut diantaranya terlihat dengan adanya Pucuk Undang Nan Delapan yang didasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadits. Keterangan ini tidak hanya terdapat dalam Naskah ISRJ saja, melainkan juga tertuang dalam Undang-Undang Jambi yang ditulis oleh demang Setia Wiguna Ja’far atas perintah Sultan Ratu Ahamd Nasir.

Pada kedua naskah tersebut terdapat teks yang menjelaskan akan perbedaan antara hukum adat dengan syarak yaitu *lianna alsyar’ muwfiqah al’ulama wa lianna al’adah muwafiqah sayyid fi albilâd*, maksudnya adalah ketentuan atau hukum syarak merupakan kesepakatan atau keputusan para ulama sedang hukum adat adalah kesepakatan dari para pembesar dalam negeri. Walaupun demikian adanya, hukum adat musti tidak bersalahan dengan hukum syarak karena *wa amma adat al Islam muqabalahbi al-syar’* yang artinya adapun adat Islam berhadapan dengan syarak. Ketentuan dan

keterangan seperti ini sudah dipakai oleh orang Kayo Hitam pada masa kepemimpinannya, bahkan masih tetap diteruskan hingga pada masa kepemimpinan Kerajaan/Kesultanan Jambi pada periode setelahnya.

Sementara itu, dalam pendapat termuda tentang Islam di Jambi menguraikan kedatangan Sayyid Husin Ahmad Baraqbah seorang ulama ulama Tarim penyiar Islam di Jambi dan sebagai pelopor pembelajaran non-formal berbasis rumah sekitar tahun 1615 M.¹⁷ Di Jambi, ia tinggal di Pecinan daerah tempat menetapnya para pedagang dari Cina termasuk wanita yang ia nikahi kelak bernama Sin Ing atau Siti Fatimah putri dari Datuk Putri Sin Tay seorang Etnis Tiongha Muslim.¹⁸ Disamping itu, ia juga mengajak Ahmad Soufi Bafadhal dan beberapa teman lainnya untuk hijrah ke Jambi dalam misi penyebaran Islam disamping berdagang.¹⁹

Pada masa pemerintahan Pangeran Kedak atau Sultan Abdul Qahar (1615-1643 M), merupakan tonggak awal penggunaan gelar sultan untuk Raja Jambi.²⁰ Ini adalah wujud dari keberadaan Islam dalam jati diri tatanan Kerajaan Jambi karena raja berganti gelar dengan sultan seperti Kerajaan Islam pada umumnya. Dengan demikian bentuk dari kerajaan ini berubah menjadi sebuah kesultanan yang disesuaikan dengan gelar penguasanya.

Beberapa dari pendapat di atas secara implisit dapat dikemukakan bahwa Islam telah bersentuhan dengan Jambi semenjak abad ke-7 dan 8 Masehi. Namun, dimasa tersebut Islam belum sepenuhnya menjelaskan wujudnya ke permukaan dalam arti kata Islam belum mengepangkan sayapnya di Jambi dengan kata lain belum di kenal oleh masyarakat luas. Islam baru menampakkan wujudnya di Jambi, dikala Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Jambi pasca kedatangan Ahmad barus II yang menikah dengan Puti Selaras Pinang Masak Raja Kerajaan Jambi di abad ke-15 Masehi. Kemudian periode berikutnya abad ke-17 Masehi, ketika Islam mulai mengalami perkembangan para ulama dari tanah Arab tetap bertangan ke Negeri Jambi untuk menyebarkan syiar Islam, seperti yang dilakukan Oleh Sayyid Husin Ahmad Baraqbah pada abad ke-17 M.

2. Islamisasi di Kerinci

Islam sudah dikenal oleh masyarakat Kerinci khususnya para pedagang, seiring dengan bersentuhannya Jambi dengan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika merujuk pada abad ke-7 sampai dengan 9 Masehi sebagai periode awal kontak pedagang Jambi dengan pedagang muslim khususnya arab dan persia, maka terdapat kemungkinan para pedagang Kerinci

¹⁷ Tim Peneliti IAIN STS Jambi, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*, (Jambi: IAIN STS Jambi, 1997, hal. 145.

¹⁸ Adrianus Chatib, *Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hal. 75-76.

¹⁹ Muthiah Bafadal dan Nur Agustiningih, "Sejarah komunitas Keturunan Bafadhal di bidang Pendidikan Islam Tahun 1937-1967 di kota Jambi" dalam (*Jurnal Istoria Vol. 3 No. 1 April 2019*) hal. 41.

²⁰ *Ibid.*, hal. 49.

secara tidak langsung juga telah memiliki kontak dengan pedagang penganut Islam tersebut. Ini didasarkan pada abad tersebut, Kerinci telah melakukan kontak dagang dengan pedagang luar. Mustahil jika Kerinci tidak berhubungan dengan pelabuhan Jambi yang jelas-jelas kedua wilayah tersebut bertetangga serta saling membutuhkan komoditi dagang satu sama lain.²¹

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, Klerks mengemukakan bahwa Islam baru masuk ke Alam Kerinci pada abad ke 13 M dibawa oleh para Siak (Syekh). Para Siak tersebut berjumlah tujuh orang, diantaranya Siak Lenggis di Koto Pandan Sungai Penuh dan beliau diikuti oleh Siak Rajo di Kemantan, Siak Ali di Semurup, Siak Jelir di Sulak dan lain-lain. Dalam sebuah manuskrip kuno di Kerinci juga menjelaskan keberadaan dari salah satu dari Siak tersebut, yaitu Siak Lengih. Manuskrip tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“Sebermula datang dari darat alam Minangkabau luak tanah Padang Ganting, anak cucu tuan Kadli Padang Ganting empat orang seperadik, yaitu: (1). Siak lengih. (2). Siak Malindo. (3). Siak Bagindo. (4). Siak Ulas. Adapun Siak Ulas lalu ke batang Ulas wafat di situ dan Siak Bagindo Siak lalu ke Gunung Karang hulu Tapan wafat di situ berkubur di tanah tebing tanah runtuh di bawah pohon kayu menang, dan Siak Malindo lalu ke Gunung Tunggul Pengasi wafat di situ dan Siak Lengih lalu ke renah Emir Biru disebutkan orang sekarang Koto Pandan”.*²²

Sementara itu, di pertengahan abad ke-14 Kerinci diperhitungkan dalam pelayaran dan perdagangan Jambi karena lada Kerinci termasuk komoditas unggulan dari dan di pelabuhan Jambi. Komoditas lada tersebut berasal dari perkebunan di Kerinci dan sangat diminati serta dikenal dalam perniagaan rempah-rempah.²³ Selain pedagang Cina pelabuhan dagang Jambi juga dikunjungi oleh pedagang Arab, bahkan sudah ada peluang untuk membentuk komunitas Muslim yang didorong dengan melemahnya Suwarnabhumi dan bangkitnya Melayu semenjak abad ke-13 M.²⁴ Dengan adanya aktifitas perdagangan Kerinci sebagai pemasok komoditi di Pelabuhan Jambi, maka lambat laun akan bersentuhan atau berhubungan dengan pedagang bahkan penduduk Muslim yang sudah mulai menetap. Sehingga dengan demikian akan bersentuhan dengan ajaran baru yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab tersebut.

Dari pendapat-pendapat di atas, agaknya Islam belum tumbuh dan berkembang di Kerinci pada abad-abad tersebut karena ditemukannya Kitab

²¹ Deki Syaputra, ZE, “Islamisasi di Wilayah Alam Kerinci (Studi Terhadap Naskah Surat dan Piagam)”. *Skripsi* (Fakultas Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 54.

²² Voorhoeve, P., Tambo Kerinci Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci, (Leiden: [t.p.], 1942.).

²³ Rafif dan M. Fauzi, Jalur Rempah dan dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud, 2017), hal. 96.

²⁴ Ridwan, “Islamisasi di Jambi Abad XIII M”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 5.

Nitisarasamuçcaya atau yang lebih populer dengan sebutan Undang-Undang Tanjung Tanah. Uli Kozok (2006) mengemukakan bahwa Kitab ini merupakan Naskah Melayu tertua di dunia yang berasal dari abad ke-14 M, pada masa pemerintahan paduka Maharaja Dharmasraya. Uji radio karbon menunjukkan bahwa naskah ini tertanggal antara tahun 1304 atau 1436, tepatnya sebelum tahun 1397. Mengingat antara 1377 dan 1397 adanya ketidakpastian yang diwarnai peperangan, maka dapat diasumsikan Naskah Undang-undang Tanjung Tanah ditulis sebelum tahun 1377 yaitu pada masa pemerintahan Adityawarman.²⁵ Kontens ini naskah Kitab *Nitisarasamuçcaya* tersebut menunjukkan bahwa undang-undang tersebut berasal dari masa praIslam. Asumsi ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya adalah tidak terdapat kata serapan bahasa Arab dalam teks; terdapat bagian teks yang menyebutkan tentang Maharaja Dhamasraya sedangkan kerajaan tersebut ada di era Hindu Budha (sekitar abad ke-13 dan 14 M) dan penanggalan naskah tidak tahun hijriah, tetapi menggunakan tahun Saka.²⁶

Jadi dengan demikian, pendapat di atas agaknya belum akurat untuk menyatakan proses masuk dan berkembangnya Islam di Kerinci. Kemungkin pendapat-pendapat di atas tadi dapat kita rujuk untuk mengetahui kontak masyarakat Kerinci dengan para pedagang Muslim. Namun pada masa ini masyarakat Kerinci belum menganut agama Islam secara keseluruhan, dalam artian Islam telah masuk secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi belum menampakkan wujudnya secara jelas dan nyata di wilayah Alam Kerinci. Hal ini terjadi karena pada masa ini Islam di Kerinci, Jambi maupun di Minangkabau belum ditopang oleh kekuasaan, hanya dianut oleh masyarakat saja.

3. Sultan Jambi dan Penguatan Islam di Kerinci

Tumbuh dan berkembangnya Islam di Kerinci tidak terlepas dari peran Kesultanan Jambi di bagian timur disamping Minangkabau dibagian barat wilayah ini. Watson (1989) dan Tjoa-Bonatz (2009) mengemukakan bahwa terdapat dua surat untuk Depati Kerinci dari Kesultanan Jambi yang berasal dari abad ke-18 M. Surat bertarih 1776 dan 1778 tersebut, berisi tentang larangan memberi penghormatan terhadap batu, kayu, dewa serta larangan minum tuak dan arak. Selain itu, juga berisi tentang larangan pesta yang diiringi musik dan tarian-tarian serta meniadakan bunyian gong, terompet dan bedil dalam ritual mengarak dan pemakaman jenazah.²⁷

²⁵ Deki Syaputra. ZE, "Ritus dan Manuskrip (Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci)". *Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban*, (Vol. 13. No. 2 Desember 2019), hal. 81.

²⁶ Uli Kozok, Op cit., hal. xv-xvi.

²⁷ Watson. 'Islamization in Kerinci' dalam L. Thomas, Lynn (ed.), *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*, (Ohio Univesity, 1985), hal. 162 dan lihat juga Dominik Bonatz, dkk., *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, (Cambbridge Scholars Publishing, 2009), hal. 511-512.

Sepertinya sebelum abad ke-18 M, pihak Kesultanan Jambi telah mulai menguatkan Islam melalui pengaruhnya di Kerinci. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elsbeth Locher bahwa pada abad ke-17 bahkan sampai sebagian abad ke-18 Jambi masih mengontrol daerah subur Kerinci di bagian tenggara.²⁸ Ada kemungkinan hal ini terjadi akibat pihak Kesultanan Jambi berhasil membujuk Depati Bertujuh serta Depati Empat Delapan Helai Kain untuk bersekutu dengan Kesultanan Jambi. Besar kemungkinan, ini terjadi semenjak masa pemerintahan Depati Anom gelar Sultan Agung Abdul Djalil (1643-1665).²⁹

Merujuk pada surat yang dimaksud oleh Watson dan Bonatz di atas, pada masa pemerintahan Sultan Anom Sri Ingologo (1770-1790) terdapat dua surat yang memiliki kesamaan kontens isi naskah yang berhubungan dengan penguatan Islam. Satu surat bertahun 1776 yang dikirim kepada Depati Sandaran Agung dan surat bertahun 1778 dikirim kepada Depati Nan Bertujuh Mangku Nan Berdua Ngabitih Setio Bawo serta Menteri yang Sepuluh pada hari Sabtu 22 Jumadil Akhir. Pada bagian terakhir dari ketiga Surat Piagam ini terdapat anjuran Sultan Jambi untuk meninggalkan ajaran-ajaran yang berbau pra Islam.

“... yang terlebih mungkir pada syara’ yaitu empat perkara pertama jikalau kematian jangan diarak dengan gendang gong serunai dan bedil dan kedua jangan laki-laki bercampur dengan perempuan bertauh nyanyi dan jangan bersalah dan meja hantu dan syetan dan batu kayu dan barang sebagainya dan ketiga jangan menikahkan perempuan dengan tiada walinya dan barang sebagainya daripada segala yang tiada diharuskan syara’ hubaya-hubaya jangan dikerjakan.”³⁰

Pada surat tahun 1776 Sultan Anom Sri Ingologo mengabarkan bahwa ayahandanya Pangeran Temenggung Mangku Negara telah meninggal dunia pada waktu Subuh hari Selasa tanggal 2 Rabiul Akhir tahun 1776. Dengan demikian pesan implisit yang terdapat dalam surat ini adalah ia sebagai pengganti ayahnya yang telah mangkat sebagai Raja atau Sultan Jambi, sehingga menganjurkan kepada Depati Sandaran Agung untuk tetap menguatkan anjuran syarak ini yang telah berlansung semenjak Raja Kyai Gede.³¹ Sementara itu, dalam piagam tahun 1778 Sultan menyampaikan kepada Depati Nan Bertujuh dan Faqih Muhamad tentang yang dilarang syarak tersebut agar dikembangkan oleh para depati dan malin di Alam Kerinci.

Masih pada masa pemerintahan yang sama, pihak Kesultanan Jambi juga melalui Pangeran Sukarta Negara pada hari Selasa tanggal 25 Jumadil Akhir menganjurkan Kyai Depati Sanggaran Agung, Depati Empat, Depati Tujuh dan

²⁸ Scholten, *Op cit.*, hal. 39.

²⁹ Deki Syaputra ZE, “Pesisir dan pedalaman: Hubungan Kerinci dengan Jambi dan Indrapura dari tahun 1850 hingga 1921 M”. *Tesis* (Prodi Ilmu Sejarah PPS Universitas Andalas, 2017), hal. 57.

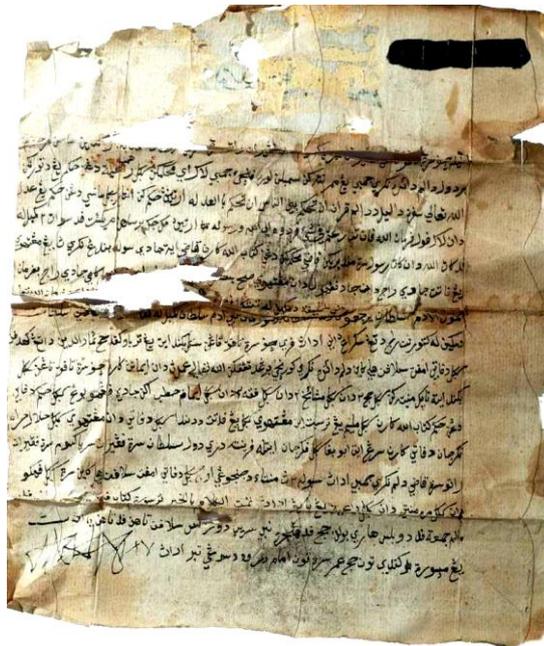
³⁰ Voorhoeve, *Op cit.*, TK 3 dan 230.

³¹ *Ibid.*, TK 230.

Depati Dua Belas serta depati yang ada untuk menyebarluaskan Islam di Kerinci. Menurut hemat penulis surat ini merupakan satu-satunya surat piagam yang diawali dengan kalimat *Assalatu wassalamu 'ala saidina Muhammad wa'alihi wasahbihi*. Surat tersebut berisi tentang anjuran mematuhi dan mensosialisasikan hukum syarak seperti bagian isi surat piagam berikut ini.

“.... mufakatlah kamu (mehubahkan? barang?) dilarangkan Allah ta'ala dan Rasulnya karena dunia ini sangatlah akhir. Adalah.....hadis Rasul Allah yang sabit Imam Mahdi lagi dulapan tahun zahirnya. Adalah 'umur dunia tiadalah akan berapa lama lagi. Se-baik2nya kamu dirikan ugama yang sebenarnya.....Kerinci itu.....lagi berdiri agama sebenarnya.....dan pemangku dan para menteri dan segala 'alim mufakat mendirikan agama amru bilma 'ruf wanahyu 'anilmunkar.....”³²

Pada periode berikutnya yaitu masa pemerintahan Sultan Mas'ud Badruddin tepatnya pada tahun 1794, pihak Kesultanan Jambi melalui Haji Samaruddin kepada Depati Empat Selapan Helai Kain dalam daerah nenegeri Kerinci di Mendapo Rawang (SSMB, baris ke 1 dan 16). Surat tersebut berisi tentang anjuran (titah) untuk segala haji, syeikh, pakih dan imam serta khatib di wilayah Alam Kerinci untuk mengkorelasikan segala hukum depati dengan hukum Kitabullah. Kesemuaan ini karena para ulama memainkan peran penting serta perantara untuk mengetahui hal-hal yang tidak dan harus didenda oleh depati serta segala halal haram pekerjaan depati. Para ualama sebagai penghubung hukum para depati dengan hukum Kitabullah, dalam artian para ulama seakan-akan berkedudukan atau berperan sebagai penasehat para depati untuk mendapatkan jalan yang benar dan lurus sesuai dengan tuntunan Kitabullah.



Gambar 1. Surat Sultan Mas'ud Badruddin (SSMB)

³² Ibid., TK 231.

Isi surat ini dikuatkan dengan penyertaan ayat al-qur'an yang relevan terhadap anjuran sultan tersebut, sebagaimana yang tercantum pada baris ke-3 dan 4 teks surat. Kedua ayat ini terdapat dalam surat an-Nissa' ayat 58 dan 59, seperti terlihat di bawah ini.

“..... Dalil di dalam qur'an 'in takhkum bainannaasi 'an takhkum bil'adlihi, artinya: hukumkan antara segala manusia dengan hukum yang adil dan pula firman Allah fa'in tanaazaktum fi shay'in farudduuhu 'ilallahi warrasuli, artinya: maka jika bersalahan mereka itu pada suatu kembalilah pada kata Allah dan kata Rasul.....”

Dari uraian dan surat di atas, terlihat islamisasi secara langsung yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Jambi terhadap para depati di Kerinci. Proses islamisasi yang dilakukan dalam hal ini ialah islamisasi dari segi penguatan atau pemantapan hukum. Isi naskah diatas sesuai dengan pergolakan sejarah islamisasi di Nusantara, dimana pada masa atau abad ke 18 M, para pendakwah atau mubaliq Islam beralih kepada usaha pengukuhan dan pemantapan ajaran Islam (Mohd. Zarif, 2011: 8). Begitu juga halnya yang terjadi di Alam Kerinci, penguatan serta pengukuhan tersebut dilakukan oleh para haji, syekh, faqih dan segala imam khatib yang menghubungkan hukum depati dengan rakyatnya, atas permintaan pihak Kesultanan Jambi.

Dilihat dari isi surat berupa konteks himbauan dan wilayah atau depati tujuan pengiriman Surat Piagam, ada kemungkinan pihak Kesultanan Jambi memiliki alasan tersendiri untuk hal tersebut. Dimana surat-surat tersebut, dikirim kepada Depati Sandaran Agung di Sandaran Agung, Depati Nan Bertujuh di Sungai Penuh dan Depati Empat Delapan Helai Kain Alam Kerinci yang berpusat di Rawang. Dalam salinan sebuah surat daripada Pangeran Suria Sungai Lago di Kerinci (Voorhoeve, 1942: TK 42),³³ dikatakan bahwa Sandaran Agung merupakan anak Tanah Jambi selain Muara Mesumai. Oleh karena itu, wilayah ini dikenal juga sebagai ujung tanah khalifah karena apabila Pangeran Jambi ke Kerinci tanah Sandaran Agung kajang lantainya (tempat tujuan).

Sementara itu, Sungai Penuh atau wilayah Depati Nan Bertujuh berkedudukan sebagai Pegawe Jenang Pegawe Raja yang memegang cermin tidak kabur dan memegang Kitab Allah (al-qur'an) atau dikenal dengan Suluh bendang dalam Negeri.³⁴ Dalam kontek ini Depati Nan Bertujuh bertugas dalam menyerukan Islam khususnya penguatan hukum Islam di Kerinci, sehingga pihak Kesultanan Jambi meminta bantuan Depati nan Bertujuh menjalankan hal tersebut sesuai dengan isi surat piagam yang dikirim. Oleh karena itu, pada posisi tertentu Depati Nan Bertujuh juga bergelar Kyai Nan Bertujuh di Alam Kerinci. Begitu juga halnya dengan Surat yang dikirim ke

³³ *Ibid.*, TK 42.

³⁴ *Ibid.*, TK 7.

Rawang karena berposisi sebagai pusat pemerintahan Depati Empat Delapan Helai Kain sebagai Mendapo Adat Mendapo Syarak Alam Kerinci.

D. Kesimpulan

Islam sebagai agama resmi dan sebagai identitas Kerajaan Jambi sejak pemerintahan Orang Kayo Hitam di Jambi. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tumbuh dan berkembangnya Islam di Jambi begitu juga halnya dengan Dataran Tinggi Jambi khususnya Kerinci. Melalui pedagang masyarakat Kerinci sudah memiliki kontak dengan Islam dan atau pedagang muslim sebelum abad ke 15 M. Akan tetapi Islam baru berwujud dan ditopang oleh pemerintahan secara resmi dan utuh semenjak masa pemerintan Sultan Abdul Qahar di Jambi abad ke-17 M dan Islam secara kaffah dan menyeluruh seiring dengan anjuran dan permintan Sultan Jambi kepada Penguasa Kerinci begelar depati untuk menguatkan hukum syarak di Kerinci dengan bantuan para syekh, faqih dan ulama.

Banyak metode islamisasi yang diterapkan oleh Orang Kayo Hitam dan sultan-sultan berikutnya dalam mengembangkan Islam di kelembagaan Kesultanan Jambi. Salah satunya diantaranya adalah menerapkan kolaborasi antara adat dengan syarak yang tertuang pada Pucuk Undang Ngan Delapan. Disamping itu, para sultan juga berperan dalam Islamisasi khususnya penguatan hukum Islam di Kerinci yang ditandai dengan berbagai surat dari pihak Kesultanan Jambi untuk depati di Kerinci agar meninggalkan ajaran pra Islam serta menganut Islam secara menyeluruh dan menghubungkan seluruh hukum dengan hukum syarak yang sesuai dengan al-qur'an dan hadist.

E. Daftar Pustaka

Buku

- Ali, Yunasri dkk., 2005. *Adat Basandi Syara' Sebagai pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Kerinci: STAIN Kerinci Press.
- Azra, Azzumardi. 1992. *Jaringan Ulama Timut Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chatib, Adrianus. 2011. *Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Cholif, Muchtar Agus. 2009. *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuhut di Bumi Undang Tambang Teliti*. Jambi: [t.p].
- Scholten, Elsbeth Locher. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana KITLV.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- L. Thomas, Lynn (ed.). 1985. *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio Univesity.

- Lindayanti, dkk.,. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Rafif dan M. Fauzi. 2017. *Jalur Rempah dan dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud.
- Schrieke, B. J. O.,. 1955. *Indonesia Sociological Studies, Part One*. Den Haag dan Bandung: Van Hoeve.
- Tjandrasasmita, Uka. 1986. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Voorhoeve, P. 1942. *Tambo Kerinci Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci*, Leiden: [t.p.].

Artikel Jurnal

- Bafadal Muthiah dan Nur Agustiningsih, 'Sejarah komunitas Keturunan Bafadhal di bidang Pendidikan Islam Tahun 1937-1967 di kota Jambi' dalam *Jurnal Istoria* Vol. 3 No. 1 April 2019.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin. 'The Megaliths and the Pottery: Studying the Early Material Culture of Highland Jambi'. Dalam Dominik Bonatz, dkk.,. 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing.
- Watson. 'Islamization in Kerinci'. Dalam L. Thomas, Lynn (ed.). 1985. *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio Univesity.
- Yulita, ona dan ZE, Deki Syaputra. 2019. 'Islamisasi di Kerajaan Jambi'. *Jurnal Istoria* 3 (2) Sptember. <http://istoria.unbari.ac.id/index.php>
- Zami, Rahyu. 2019. Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu. *Jurnal Islamika* 2 (1): 66-81. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php>

Prosiding/Conference Paper

- Ramli, Thahar. Anak K A (Pulau tengah Pusat Kegiatan Islam di Kerinci). *Laporan Penelitian Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2004*.
- Tim Peneliti IAIN STS Jambi. 1997. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*. (Jambi: IAIN STS Jambi).
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd. 2011. Satu Melenium Islam Di Nusantara: Tinjauan Sosio-Sejarah. Dalam *Kertas pembentangan konvensyen, di bentangkan dalam Konvensyen Wasatiyyah Sempena ! Melinium Islam di Nusantara pada 9-11 Juni 2011 di Putrajaya anjuran University Sais Islam Malaysia (USIM) dan Nadi Dialog Malysia dengan kerja sama JAKIM*. <https://pdfslide.net/documents/satu-milenium-islam-di-nusantara-tinjauan-sosio-sejarahpdf.html>

Disertasi, Skripsi atau Tesis

Ridwan. 2016. Islamisasi di Jambi Abad XIII M. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://docplayer.info/53251357-Islamisasi-di-jambi-abad-xiii-m.html>.

ZE, Deki Syaputra. 2013. 'Islamisasi di Wilayah Alam Kerinci (Studi Terhadap Naskah Surat dan Piagam)'. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang.

_____.2019. Pesisir dan pedalaman: Hubungan Kerinci dengan Jambi dan Indrapura dari tahun 1850 hingga 1921 M. Tesis Prodi Ilmu Sejarah PPS Universitas Andalas.

Naskah Kuno/Manuskrip

Naskah Ini Sejarah Kerajaan Jambi yang ditulis oleh Ngabihi Shuto Dilogo.

Naskah Surat Piagam Sultan Mas'ud Badaruddin untuk depati empat delapan helai Kain di Alam Kerinci.

